

KESADARAN KETUHANAN TOKOH UTAMA DALAM KUMPULAN CERPEN *KETIKA MAS GAGAH PERGI* DAN KEMBALI KARYA HELVY TIANA ROSA

Sugiarti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
atika_umm@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan (1) pengakuan ketergantungan tokoh pada Tuhan dan (2) pengakuan akan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang tidak berasal dari manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif dengan teknik dokumentasi. Sumber data penelitian adalah kumpulan cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali* (KMGP) yang diambil 4 kumpulan cerpen yaitu *Ketika Mas Gagah Pergi*, *Diari Adelia dan Salsabila*, *Rapsodi September*, dan *Diari Saliha*. Data penelitian berupa kutipan kalimat, paragraf yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik kualitatif yakni mengeksplorasi secara detail hal-hal yang terkait dengan pengakuan ketergantungan manusia pada Tuhan, serta pengakuan akan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan dalam Kumpulan Cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali* karya Helvy Tiana Rosa bahwa (1) pengakuan ketergantungan tokoh pada Allah diungkapkan dalam bentuk penghormatan dan pengamalan ketentuan Allah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menimbulkan kesadaran tokoh untuk menghamba pada Allah. (2) Pengakuan akan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan, bahwa perilaku agama personal diukur dengan ibadah dan perilaku lainnya yang mendatangkan manfaat spiritual, ketaatan kepada Allah dengan berpedoman pada Al-Quran.

Kata kunci: perubahan perilaku, spiritual, kesadaran beragama

Abstract: This study described (1) the recognition of the figures' dependence on God and (2) the recognition of God's absolute norms that is not of human origin. The research used descriptive method with documentation. Source of the data was four short stories, each of which entitled Ketika Mas Gagah Pergi (When Gagah Went and Came Back), Diari Adelia dan Salsabila (From Adelia and Salsabila), Rapsodi September (Rhapsody September), dan Diari Saliha (Saliha's Diary), which were taken from a collection of short stories entitled "Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali (KMGP)". The research data were in the form of quoted sentences and paragraphs related to the research focus. Qualitative data analysis was performed by exploring in detail the recognition of the figures' dependence on God and the recognition of God's absolute norms that is not of human origin. The results showed that (1) the recognition of the figures' dependence on Allah was expressed in the form of appreciation and practices of the provisions of God in everyday life, so that it raised the figures' awareness of dedicating to God. (2) the recognition of God's absolute norms that personal religious behavior personally was measured by worship and other behaviors that brought spiritual benefits, obedience to God by referring to the Koran.

Keywords: behavior change, spiritual, religious awareness

PENDAHULUAN

Karya sastra di samping menunjukkan sifatnya yang kreatif, ia juga merupakan dian penerang yang mampu membawa manusia mencari nilai-nilai yang dapat menolongnya untuk menemui hakikat kemanusiaan yang berkepribadian. Karya sastra mempunyai kandungan-amanat-spiritual yang berbalut etika. Ia merupakan segi sentral pusat bertemunya dimensi sosial dan transendental di dalam penciptaan karya sastra. Dimensi sosial menunjuk

pada kehidupan kemanusiaan yang bersifat profane dan dimensi transendental menunjuk pada tujuan kehidupan yang lebih tinggi, yang berpuncak pada yang gaib di atas sana.

Dalam kumpulan cerpen KMGP layak dikaji karena menghadirkan sesuatu yang indah, mengharukan dan inspiratif. Karya ini mampu mempengaruhi perkembangan gerakan dakwah kampus karena di dalam penceritaannya bersetting kampus. Meskipun kumpulan cerpen ini tergolong cerpen populer sarat akan makna profetik yang

dapat dikembangkan pada generasi muda untuk pengembangan karakter mereka sebagai pemuda Indonesia. Di samping itu, secara substansi mampu menggetarkan dan membangkitkan semangat belajar Islam bagi kalangan remaja. Penyajian dengan bahasa yang polos tetapi kaya akan makna estetis, sehingga membuat pembaca benar-benar memperoleh pengalaman keagamaan yang cukup mendalam. Selain itu, karya sastra juga mampu memberikan kesadaran baru tentang sesuatu yang awalnya belum dikenali, dipahami sehingga membuat orang terasing mampu menyatu dalam suasana yang bernafaskan keislaman.

Perkembangan sastra Indonesia diwarnai dengan hadirnya tema-tema keagamaan yang niscaya akan terus menyemarakkan khazanah kesusasteraan Indonesia. Sebab, bagaimanapun juga seperti dikatakan Seldon Norman Grebstein (dalam Muthari, 2015: 174) seorang kritikus sosiokultural yang beranggapan bahwa setiap karya sastra adalah hasil dari suatu interaksi sosial dan faktor-faktor kultural yang kompleks dan karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang kompleks. Karya sastra tidak akan dipahami sepenuhnya, jika karya itu dipisahkan dari lingkungan kebudayaan dan masyarakat yang menghasilkannya termasuk di dalamnya tanggung jawab sebagai makhluk Tuhan (Sugiarti, 2015a: 26). Dalam hal ini, sastra tetap akan memenuhi fungsinya sebagai karya seni yang menghibur pembaca sekaligus memberikan pengalaman spiritual yang mendalam.

Dalam sejarah intelektual Islam di berbagai belahan negara Islam telah banyak menghasilkan karya sastra baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Karangan-karangan mereka bukan sekedar ekspresi pengalaman individual masing-masing akan tetapi seringkali merupakan ekspresi dari jiwa masyarakatnya dalam memperjuangkan cita-cita kerohanian dan sosial. Sastra bukan lahir semata-mata untuk memotret kenyataan sosial yang ada melainkan juga untuk menggambarkan cita-cita yang hidup dalam jiwa dan pikiran masyarakat. Tidak jarang pula sastra dipandang sebagai hasil renungan pengarang terhadap pengalaman batinnya dalam menghayati ajaran agama dan pandangan filsafatnya (Muthari, 2015: 1). Dalam konteks ini, pengarang berupaya untuk menyatukan antara pengalaman sosial dengan pengalaman batiniah dalam bentuk karya sastra, sehingga dapat dinikmati oleh pembaca. Di pihak lain, bahwa karya sastra akan mampu memberikan pengalaman rohaniah dan batiniah kepada pembaca, karena sastra selalu menghadirkan

sesuatu yang indah dan memiliki manfaat bagi pembaca. Dalam hal ini, sastra mampu memberikan pencerahan serta kesadaran baru bagi pembaca baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dewasa ini perkembangan sastra yang mengangkat tema-tema keagamaan semakin marak. Dari pihak pengarang mainstream baru, sastra yang berkaitan dengan tema-tema keagamaan mulai diminati. Sesungguhnya, sastra yang bertema keagamaan akan memberikan pengalaman keberagaman yang cukup baik bagi pembaca. Perkembangan teknologi dan informasi yang demikian cepat tidak dapat dihindari bahwa manusia selalu berada pada tuntutan-tuntutan material. Manusia terkadang dalam kondisi kepenatan baik secara fisik/jasmani maupun rohani. Saat dalam kepenatan rohani ia akan mencari sesuatu yang dapat mengusir kepenatan tersebut. Sastra sebagai hasil seni bersifat reflektif dan selalu merespon perkembangan zaman. Pada Aspek reflektif seni modern beserta keleluasaannya memainkan berbagai media memungkinkan individu merumuskan pengalaman-pengalaman batin yang sulit dirumuskan, kemudian menariknya ke tataran-tataran yang lebih dalam, ke persoalan-persoalan makna dan ruh yang lebih sejati (Sugiarti, 2015a: 329). Pada dasarnya Islam adalah agama yang mengajarkan tentang kejujuran dan Islam itu indah. Keindahannya dapat dirasakan ke dalam seluruh denyut nadi kehidupan manusia tanpa terkecuali. Islam membawa keharmonisan dalam kehidupan dunia dan akhirat, sehingga manusia diharapkan mampu melakukannya secara baik.

Karya sastra sebagai karya seni memiliki misi yang jauh lebih tinggi, membentuk dunianya sendiri sehingga mengatasi kenyataan tersebut. Aristoteles (dalam Ratna, 2007: 26) lebih jauh menjelaskan bahwa seniman memiliki kedudukan yang sangat mulia sebab dapat mengantarkan pembaca pada suatu pemahaman yang berbeda-beda. Demikian pula, pada sastra profetik mengungkapkan perilaku religius, sikap moderat, serta ketangguhan dalam menghadapi hidup, suka menaruh empati dan simpati pada orang lain. Dalam ilmu sosial budaya profetik memiliki potensi dasar untuk menyajikan hal-hal yang baru, yang dapat membuka wawasan baru kehidupan manusia (Ahimsa-Putra, 2011: 46). Dengan kata lain, sastra profetik berpotensi membentuk manusia menjadi unggul dan berwawasan global karena dimensi yang dikembangkan adalah memberikan imbalan antara dimensi spiritual dan dimensi sosial yang mengarah

pada kehidupan kemasyarakatan. Hal ini ditekankan oleh Kuntowijoyo dalam maklumatnya yang ketiga bahwa sastrawan dan budayawan tidak saja sebagai sastrawan yang berkarya sastra dan budaya sebagai kebudayaan, tetapi berkarya sastra dan budaya sebagai ibadah (Jabrohim, 2015: 14).

Dengan iman sajalah manusia menemui kembali secara merdeka gerak menuju Tuhan, sebagaimana dikatakan oleh Rumi, Goethe, dan Iqbal. Sastra Profetik secara keseluruhan mencerminkan sebagai gerak yang merdeka menuju Tuhan; gerak menuju penemuan dan pengenalan kembali hakikat diri manusia. Hanya dengan mengingat, manusia yang tadinya lupa jadi ingat pada asal-usul, hakikat, dan menyelami dirinya yang sejati, sehingga manusia bisa mengenal Tuhan (Muthari, 2015: 7). Pada dasarnya manusia memiliki ketergantungan dengan Tuhan, karena ia menyadari bahwa Tuhanlah yang menjadikan dirinya sebagai makhluk yang mampu melakukan aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Tuhan dan kepada sesama manusia. Hal ini ditegaskan bahwa manusia dalam kapasitasnya sebagai individu tidak dapat dilepaskan dalam hakikatnya sebagai makhluk yang bertuhan.

Kesadaran ketuhanan dalam sastra Indonesia disebut dengan transendensi. Transendensi memuat kesadaran tentang berketuhanan, selain itu kesadaran terhadap makna apa saja yang melampaui batas kemanusiaan. Meskipun demikian, Kuntowijoyo yakin bahwa hanya di tangan orang beragamalah transendensi itu lebih efektif bagi kemanusiaan. Dengan mengutip pendapat Roger Garaudy dan Kuntowijoyo menyebutnya bahwa unsur transendensi ada tiga, yaitu (1) pengakuan ketergantungan manusia kepada Tuhan, (2) ada perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia, serta (3) pengakuan akan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang tidak berasal dari manusia (Jabrohim, 2015: 15). Ketiga unsur transendensi ini merupakan suatu kesatuan dalam memahami keseluruhan kemanusiaan yang ada dalam jagat hidup manusia. Pada hakikatnya, keberadaan manusia tidak dapat dilepaskan dengan kehidupan yang melingkupinya serta kesadaran dari mana ia berasal dan diciptakan. Sastra menggelorakan perasaan cinta pada Tuhan yang bermuara pada intensitas transendental.

Di samping itu, disadari bahwa tidak semua hasil karya sastra mengarahkan sarana dakwah. Pengarang sebagai penghasil cipta sastra pada dasarnya memiliki berbagai perspektif yang dihadirkan pada karyanya dengan berbagai pertimbangan. Berbagai dimensi kehidupan manusia

menjadi lahan kreatif dalam menggali ide, imajinasi, tempat berkontemplasi untuk memproduksi karya. Dengan demikian, harus ada perimbangan antara karya yang bernafaskan keduniawian dengan keakhiratan (Sugiarti, 2015b: 27).

Dalam sastra profetik aspek sentral yakni bertemunya dimensi sosial dan transendental di dalam penciptaan karya sastra (Muthari, 2004: 18). Dimensi sosial menunjuk pada kehidupan kemanusiaan yang bersifat profan, sedangkan dimensi transendental menunjuk pada tujuan kehidupan yang lebih tinggi, kekal, berpuncak pada yang gaib. Dimensi kedua memberikan kedalaman pada karya, menopangnya dengan nilai-nilai kerohanian, membuat karya seni bersifat vertikal (simbol hubungan makhluk dan Sang Khalik). Dalam budaya profetik, kedua dimensi itu –transendental dan kemanusiaan; Ilahiyah dan insaniyah? terpadu menjadi sebuah karya yang bernilai estetis. Dalam posisi yang demikian sastra mengeksploitasi kekuatan kata yang luar biasa untuk memberi tanda pada ketiadaan total rujukan fenomenal apapun (Annisa, 2011: 16). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simbol-simbol yang dihadirkan dalam karya sastra adalah sebuah simbol yang menyarankan adanya kekuatan yang tidak selalu mengacu pada realita kehidupan, karena di dalamnya memiliki muatan imajinasi pengarang. Makna teks -yang seringkali merupakan respons terhadap realitas historis- kepada pesan universal dan makna transendentalnya”, sekaligus “membebaskan penafsiran-penafsiran terhadapnya dari bias-bias tertentu akibat keterbatasan situasi historis (Ahimsa-Putra, 2011: 11). Teks sastra dibentuk oleh keinginan pengarang dalam menghadirkan sebuah pemikiran yang tidak hanya bersifat konkrit maupun abstrak dengan memanfaatkan simbol-simbol bahasa. Tugas pembaca menafsirkan dan memaknai simbol-simbol tersebut secara kritis.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif dengan teknik dokumentasi. Sumber data penelitian adalah kumpulan cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* dan kembali (KMGP). Data penelitian berupa kutipan kalimat, paragraf yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data untuk pemaknaan diperlukan pembacaan secara hermeneutik dengan interaksi dialektik, sehingga diperoleh informasi yang komprehensif terkait dengan kesadaran keberagaman tokoh utama dalam kumpulan Cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi*

dan kembali karya Helvy Tiana Rosa yang diambil dari 4 kumpulan cerpen yaitu *Ketika Mas Gagah Pergi*, Diari Adelia dan Salsabila, Rapsodi September, Diari Saliha. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan cara mengeksplorasi secara detail hal-hal yang terkait dengan pengakuan ketergantungan tokoh kepada Tuhan, serta pengakuan akan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan. Kemudian data dianalisis diinterpretasikan serta disajikan dalam bentuk uraian serta disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kumpulan cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* dan kembali karya Helvy Tiana Rosa merupakan salah satu karya sastra yang mengeksplorasi bagaimana secara filosofis manusia harus memahami agama secara komprehensif. Dengan pemahaman yang baik maka kesadaran beragama seseorang ditentukan oleh bagaimana ia dalam rangka berkomunikasi dengan Tuhan dan pengakuan bahwa Tuhan maha segala-Nya.

Pengakuan Ketergantungan Tokoh pada Allah dalam Kumpulan Cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* dan kembali Karya Helvy Tiana Rosa.

Manusia yang beragama akan selalu berpegang pada tali Allah dalam kehidupannya. Sebagai Yang Zahir, Tuhan dapat dijadikan perenungan estetis dan perenungan tersebut disarankan membawa kita ke bentuk-bentuk keindahan dan kebenaran yang lebih hakiki atau lebih tinggi (Muthari, 2004: 230). Manusia sadar bahwa Allahlah yang menentukan seluruh kehidupan manusia. Ketergantungan manusia kepada Allah karena ia menyadari tidak memiliki kekuatan sedikitpun tanpa bantuan dari Allah. Bagaimana tokoh Gagah menggambarkan tentang Islam sebagaimana diungkapkan berikut ini.

Mas Gagah tertawa. Sore itu dengan sabar dan panjang lebar, ia berbicara kepadaku. Tentang Allah, tentang Rasulullah. Tentang ajaran Islam yang indah namun diabaikan dan tak dipahami umatnya. Tentang kaum muslimin di dunia yang sering jadi sasaran fitnah dan tentang hal-hal yang lainnya. Mas Gagah dengan semangat terus berbicara. Terkadang ia tersenyum sesaat sambil menitik air mata. Hal yang tak pernah kulihat sebelumnya!

“Mas kok nangis?”

“Mas sedih karena Allah, Rasul dan Al Islam kini sering dianggap remeh (Rosa, 2012: 12).

Kutipan di atas menggambarkan kondisi umat Islam pada perkembangan sekarang ini. Ajaran-ajaran Islam mulai kurang diperhatikan. Bahkan menjadi keprihatinan kita karena umat Islam telah meremehkan agamanya sendiri. Islam mengajarkan tentang keindahan hidup. Akan tetapi, tidak semua orang dapat melakukan secara baik karena masing-masing pribadi memiliki cara yang berbeda-beda. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Gagah dalam berdakwah. Materi yang disampaikan sangat bagus bahkan tidak kalah apabila dibandingkan dengan ustad-ustad yang terkenal. Dalam menyampaikan pesan-pesan agama Gagah lebih cenderung memadukan antara hati, ucapan, dan tindakan.

Mas Gagah tampil dengan tenang. Gaya penyampaiannya bagus, materi yang dibawakan menarik dan retorikanya luar biasa. Semua hening mendengar ia berbicara. Aku juga. Mas Gagah fasih mengeluarkan ayat-ayat Al-Quran dan hadis rasul. Menjawab semua pertanyaan dengan baik dan tuntas. Aku sempat bingung lho, kok Mas Gagah bisa sih? Bahkan materi yang disampaikan jauh lebih bagus daripada yang dibawakan oleh kiai-kiai kondang atau ustad-ustad tenar yang biasa kudengar! (Rosa, 2012: 15).

Gita mulai mendapatkan apa yang dicarinya selama ini, ia mulai menemukan sesuatu dalam agama. Gita mulai menjelma menjadi sosok yang agamis dan memiliki pola agama yang terdeferensiasi dengan baik. Semua pengalaman, rasa dan kehidupan beragama semakin lama menjadi mantap, kaya, kompleks dan bersifat pribadi. Pemikirannya makin kritis dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dengan berlandaskan ke-Tuhanan dalam melaksanakan hubungan dengan Tuhan. Orang yang memiliki kesadaran beragama secara intens sangat menghayati setiap langkahnya, sehingga terjadi penghayatan baru. Ibadahnya bersifat subjektif, kreatif, dan dinamis. Ia selalu berusaha mengharmoniskan hubungannya dengan Tuhan, manusia lain dan alam sekitarnya melalui sikap dan tingkah lakunya. Sikap dan tingkah laku itu adalah perilaku moralitas agama. Hal ini dapat diperhatikan pada kutipan sebagai berikut.

“Kini tiap hari Minggu kami berbagi ke masjid, mendengarkan ceramah umum, atau ke tempat-

tempat *Tabligh Akbar* digelar. Kadang cuma aku, dan Mas Gagah, kadang-kadang bila sedikit kupaksa Mama Papa ikut. “Masa sekali aja gak bisa Pa..., tiap minggu rutin mengunjungi relasi ini itu. Kebutuhan rohaninya kapan?” tegurku (Rosa, 2012: 13).

Setiap Minggu Gita dan kakaknya Gagah melakukan kegiatan berbagi ke masjid. Selain itu, mereka selalu datang mendengarkan ceramah atau mengunjungi tempat *Tabligh Akbar* yang digelar oleh masyarakat. Gita terkadang memaksa agar orang tuanya datang pada acara amal seperti itu. Gita mulai paham mengenai kebutuhan rohani yang harus dilakukan. Gita terlihat memiliki diferensiasi yang baik karena dalam dirinya mulai berkembang pemikiran kritis mengenai agama.

Tiga jam kemudian kami masih berada di rumah sakit. Sekitar ruang ICU mulai sepi. Tinggal kami bapak paruh baya yang menunggu anaknya yang juga dalam kondisi kritis. Tika, Mbak Nadia, serta sahabat-sahabat Mas Gagah, Bang Ucok, Bang Urip, dan kang Asep. Aku sudah lebih tenang berzikir dan terus berdoa, dibimbing Kak Nadia. Ya Allah selamatkan Mas Gagah, Gita, Mama dan Papa butuh Mas Gagah, umat juga”! (Rosa, 2012: 26).

Kesadaran agama Gita menjadi lebih baik ketika ia menghadapi kenyataan dengan cobaan kondisi kritis yang dialami tokoh Gagah. Bukti kepasrahan Gita bahwa semua persoalan dikembalikan pada Allah yang telah mengatur semua kehidupan manusia. Gita selalu berdoa dan berzikir untuk kepentingan Mas Gagah. Akan tetapi, ia menyadari bahwa semua tergantung kepada Allah. Manusia hanya berikhtiar tetapi Allah yang menentukan kehidupan manusia. Dalam kesendiriannya, ia mencari dan merasakan kerinduan kepada Tuhan. Ketika ia melihat keindahan alam, berusaha menggali dan merasakan tanda-tanda keindahan Tuhan seperti yang pada kutipan berikut.

Kuasap setitik lagi air mata yang jatuh. Sebut nama Allah banyak-banyak, Mas,” Kataku sambil menggenggam tangannya. Aku sudah pasrah pada Allah. Aku sangat menginginkan Mas Gagah terus hidup. Tapi sebagai insan beriman, seperti yang dikatakan Mbak Nadia, aku pasrah pada ketentuan Allah. Allah tentu lebih tahu apa yang terbaik bagi Mas Gagah! (Rosa, 2012: 28).

Tingkat kepasrahan tokoh Gita semakin mantap terlihat cara berpikir bahwa semuanya dikembalikan kepada Allah. Manusia hanya menjalani apa yang telah diberikan Allah, karena Allah Maha Mengetahui atas apa yang terjadi pada umatnya. Orang yang beriman selalu meyakini ketentuan dan ketetapan dari Allah. Tingkat kepasrahan itu sebagai salah satu indikator penting bagi seorang yang mengaku beriman. G.W Allport (dalam Ahyadi, 2012: 50) menegaskan, bila kesadaran beragama telah menjadi pusat sistem mental kepribadian yang mantap, maka ia akan mendorong, memengaruhi, mengarahkan, mengolah, serta mewarnai semua sikap dan tingkah laku seseorang. Peranan kesadaran beragama itu merasuk ke dalam aspek mental lainnya. Tanggapan, pengamatan, pemikiran, perasaan dan sikapnya akan diwarnai oleh rasa keagamaan.

Hidup memang ada di antara kemudahan dan kesulitan. Ketika kemudahan muncul seringkali manusia lupa mensyukurinya. Akan tetapi, apabila kesulitan menimpa baru seseorang menyadarinya. Ketika tokoh dihadapkan pada persoalan kesulitan hidup, karena tingkat keagamaannya cukup baik maka semuanya dikembalikan kepada Allah dalam wujud mengucapkan Alhamdulillah. Di samping itu, tokoh juga melakukan ibadah-ibadah yang membawa dirinya untuk mengakui kebesaran Allah atas kehidupan ini. Dengan kata lain, apabila tokoh melakukan dialog dengan Allah secara intensif maka ketenangan hidup yang dirasakannya. Keyakinan bahwa yang satu hadir secara rahasia dalam keberadaan ciptaannya, tersimpul dalam Al-Quran pada Tuhanlah kenyataan paling hakiki (Hadi 2004: 45). Hal ini diperjelas dengan kutipan berikut.

Alhamdulillah ada penungguan lagi, Ry! Sampai batas yang tak ditentukan. Kami semua lega. Ibu bahkan tersenyum saat kusuapi sup buatanku. Aku bersyukur pada Allah. Malam ini hanya untuk Allah. Ya, hanya untuk-Nya Ry! Aku bermunajat, shalat, dan tilawah. Berasyik masuk dengan kekasihku hingga waktu subuh. Masya Allah, tenangnya. Haru getar kerinduanku (Rosa, 2012: 152).

Ketergantungan tokoh pada Allah menggambarkan tahapan-tahapan perjalanan rohani yang ditempuh dalam rangka mendekati diri pada-Nya. Pengakuan tokoh bahwa Allahlah tempat bergantung ditunjukkan dengan kesadarannya bahwa semua peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ini seizin Allah. Keberadaan manusia sangat terbatas pada dimensi waktu, ruang, kejadian, dan sebagainya.

Pengakuan Norma-norma Mutlak dari Tuhan dalam Kumpulan Cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali* Karya Helvy Tiana Rosa.

Tokoh Gita meyakini bahwa sebagai seorang muslimah ia harus menutup aurat. Kesadaran itu sebagai ketentuan yang diperintahkan dalam agama. Agama menentukan norma-norma yang harus dianut oleh umatnya. Agama meletakkan dasar kehidupan manusia secara universal, sehingga manusialah yang harus mampu mengaplikasikan dalam kehidupan. Kesadaran memahami norma-norma yang telah ditetapkan Allah terjadi pada tokoh Gita yang menyatakan dirinya sebagai seorang muslimah dengan memenuhi aturan yang ditetapkan Allah dalam Al-Quran seorang muslimah harus menutup aurat. Identitas ini menjadi penting agar orang mengetahui jati dirinya. Kutipan berikut mengungkapkan tentang bagaimana ciri muslimah.

“Mengapa saya mengenakan jilbab? Alasan pertama berjilbab adalah perintah Allah dalam surat Al Ahzab ayat 55 dan An Nur ayat 31. Kedua karena jilbab merupakan identitas utama untuk dikenali sebagai seorang muslimah. Astri Ivo, seorang artis justru menggunakan jilbab saat kuliah di Jerman. Saya Alhamdulillah mulai menggunakannya saat kuliah di Amerika! (Rosa, 2012: 16).

Dalam beragama memuat berbagai peraturan yang telah ditentukan dalam Al- Quran dan As-Sunah. Manusia yang mengaku beriman maka ia akan berusaha mengikuti peraturan tersebut sesuai kehendak dan pilihannya. Kesemuanya itu untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Dari perspektif psikologi keimanan agama dirumuskan sebagaimana terdapat dalam kitab suci, perilaku agama personal diukur dengan ibadah dan perilaku lainnya yang mendatangkan manfaat spiritual. Hal ini menandakan bahwa dirinya memang memiliki diferensiasi yang baik dalam beragama. Pemikirannya makin bercabang dan bervariasi, serta makin kritis terhadap agama.

Ramadhan, jelang buka puasa. Di dalam kereta api Jabotabek dari kampus menuju Cikini, kulihat airmata mengambang di pelupuk mata lelaki tak bernama itu. Ia masih seperti dulu. Aneh, tapi kharismatik. Dengan semangat yang tak surut sedikit pun. Bahkan pada saat puasa begini ia membuatku ingin menangis (Rosa, 2012: 41)

Dalam beribadah kepada Allah bagi orang beriman akan terjadi bentuk penghayatan baru tentang kehidupan. Ibadah itu bersifat subjektif, kreatif, dan dinamis. Ia selalu berusaha mengharmoniskan hubungannya dengan Tuhan, manusia lain dan alam sekitarnya melalui sikap dan tingkah lakunya. Sikap dan tingkah laku itu adalah perilaku moralitas agama

Tokoh Adelia mulai berubah sikap. Awalnya ia tidak betah tinggal dengan kebiasaan ibadah yang secara rutin harus dilakukan. Pada akhirnya, ia dapat menjalani hidup di pondok sebagaimana santri yang lainnya. Dengan berkembangnya waktu Adelia mulai menikmati kehidupan di pondok, dan menjelma menjadi santriwati yang memahami agama. Ia memiliki pola pikir kesadaran beragama yang baik dapat diperhatikan melalui kutipan berikut.

“Oh ya, Subuh tadi untuk pertama kalinya aku tergugah tuh. Ustadzah Nurul memberikan kultum tentang hakikat kita sebagai abdi illahi. Ternyata di surah Adz Dzariyat ayat 56 disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia bukan untuk apapun kecuali beribadah pada-Nya. Artinya sudah seharusnya seluruh aspek kehidupan kita dari bangun tidur sampai tidur lagi bernilai ibadah (Rosa, 2012: 101).

Norma-norma yang ditetapkan oleh Allah agar manusia dapat menjalani kehidupannya secara baik tidak perlu diragukan lagi. Ia tergugah dengan isi kultum yang disampaikan Ustadzah Nurul tentang hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan. Isi kultum tersebut berkaitan dengan surat Adz-Dzariyat ayat 56 menegaskan bahwa tugas manusia adalah beribadah hanya kepada Allah dari bangun hingga tertidur lagi. Adelia merasa dirinya belum melakukan apa yang diperintahkan Tuhan. Tini menyadari dan memulai mengubah kebiasaan dalam beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa ia menyadari norma-norma yang ditetapkan oleh Allah sebagai bentuk penghayatan dan pengamalan manusia di dunia.

Berawal dari kehidupan yang serba ada, hidup hura-hura, pengetahuan agama lemah kemudian ia dipaksa untuk masuk pesantren merupakan tantangan tersendiri baginya. Tradisi di pesantren yang dibangun atas kepedulian, saling tolong menolong mampu membuat kehidupan Tini semakin mantap dalam beragama. Ia memahami aturan-aturan dalam beragama yang menjadi ketentuan Allah. Ia mulai mengerti tentang Al-Qur'an, membaca satu demi satu. Keinginan untuk mengetahui agama itu semakin

meningkat, sehingga membuat Tini terus ingin belajar agama.

Aku mulai ngerti dan terbiasa dengan Al-Quran, Ry. Walau masih terbata-bata membacanya. Kontrol yang ketat, kepedulian yang meliputi dan saling kasih di sini meluruhkan niatku untuk jadi biang kerok di pesatren ini. Soalnya dengan Imay saja santriwati dan ustadzah di sini udah pada kelimpungan kok! Lho? (Rosa, 2012: 101).

Demikian pula dalam syiar agama tokoh aku dan Rani selalu memberikan pencerahan pada keluarga sendiri maupun orang lain. Bagaimana cara Rani menyadarkan adiknya tentang norma-norma yang telah diatur dalam Al-Quran seperti cara bergaul antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya. Ini suatu proses pembelajaran yang dilakukan mereka dalam penyadaran akan pergaulan dalam Islam. Hal ini dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

“Gini ya Ron. Tini itu baik. Kakak juga sayang, tetapi tugas utama kamu sekarang adalah belajar. Bukan meluangkan sebagian waktu untuk belajar untuk selalu bersama dia. Nah, kamu percaya kan sama Al-Qur’an. Di dalamnya. Juga dalam hadis nabi SAW, telah diatur bagaimana cara kita bergaul, apalagi dengan yang bukan muhrim,” ujarku sabar (Rosa, 2012: 120).

Tokoh Rani memiliki pengetahuan agama mumpuni. Hal ini dibuktikan dengan strateginya dalam mengenalkan nilai-nilai Islam kepada Tini. Kesadaran Tini muncul secara pelan tetapi pasti setelah sering bergabung dengan tokoh Aku dan Rani. Ia lebih mengutamakan kepentingan agama (mengaji) daripada kegiatan yang sifatnya rekreatif. Hal ini dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

Kalau Eron lagi naik gunung, si Tini kami ajak menginap di rumah. Cerita-cerita (padahal sih aku dan Rani memasukkan nilai-nilai Islam kepadanya, alias *taushiyah*). Dan Alhamdulillah kami bertiga menikmati itu. Sering juga Tini minta diajarkan beberapa mata pelajaran yang sulit, dan dengan senang hati kami mengajarkannya. Lambat laun Tini benar-benar jadi dekat dengan aku dan Rani. Janji-janji mau nonton konser musik bareng si Eron terpaksa batal karena sebelumnya Tini sudah berjanji lebih dulu untuk pergi mengaji bareng-bareng kami. Alhamdulillah (Rosa, 2012: 121).

Sebagai tokoh yang bertuhan harus mampu memahami norma-norma mutlak dari Allah yang tidak dapat ditawar lagi. Berkaitan dengan hal itu, tokoh harus memahami dan menerapkan norma-norma tersebut secara baik untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Akan tetapi, kenyataannya adapula manusia yang melanggar norma-norma tersebut. Pada akhirnya, ia tidak memperoleh ketentraman dalam hidupnya akan tetapi ketidakmenentuan dan tidak jarang ia mengambil jalan pintas dalam kehidupannya.

KESIMPULAN

Pengakuan ketergantungan tokoh utama pada Allah diungkapkan dalam bentuk penghayatan dan pengamalan ketentuan Allah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menimbulkan kesadaran untuk menghamba kepada-Nya. Kesadaran ini diperoleh melalui proses yang panjang dengan melewati tahapan-tahapan perjalanan rohani.

Pengakuan akan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang dapat dikemukakan bahwa perilaku agama personal diukur dengan ibadah dan perilaku lainnya yang mendatangkan manfaat spiritual, ketaatan kepada Allah dengan berpedoman pada Al-Quran. Ketaatan mematuhi aturan Tuhan dapat memberikan keseimbangan kehidupan antara dunia dan akhirat bagi tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Shri Heddy. 2011. *Paradigma Profetik Mungkinkah? Perlukah? Makalah disampaikan pada Sarasehan Profetik diselenggarakan oleh Sekolah Pascasarjana UGM, di Yogyakarta, 10 Februari 2011.*
- Ahyadi, Abdul Aziz. 2012. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Annisa, Bethari Ismayasari (penerjemah). 2011. *On Literature: Aspek Kajian Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jabrohim. 2015. “Nilai-Nilai Profetik dalam Karya Sastra Indonesia: Sastra yang Memperhalus Akhlak Mencerdasrkan Akal dan Menajamkan Nurani”. *Prosiding Seminar Internasional Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Pengembangan Nilai-Nilai Profetik dalam Kehidupan Berbangsa melalui Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMM, Malang 17-18 November 2015.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosa, Helvy Tiana. 2012. *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali*. Depok: Asma Nadia Publishing House.
- Sugiarti. 2015a. “Kajian Etika dalam Novel *Dadaisme Karya Dewi Sartika*” *Prosiding Seminar Nasional dan Launching ADOBSI. Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan bagi Guru dan Dosen Melalui Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Surakarta, 25 April 2015.
- Sugiarti. 2015b. “Etika Profetik dalam Kumpulan Cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali... (KMGP) Karya Helvi Tiana Rosa*” *Prosiding Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya Pengembangan Nilai-Nilai Profetik dalam Kehidupan Berbangsa melalui Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. Diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMM, Malang 17-18 November 2015*.
- Muthari, Abdul Hadi Wiji. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*. Yogyakarta: Matahari.
- Muthari, Abdul Hadi Wiji. 2015. “*Sastra Profetik, Nilai-Nilai dan Relevansinya*” *Prosiding Seminar Internasional Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Pengembangan Nilai-Nilai Profetik dalam Kehidupan Berbangsa melalui Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. Diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMM, Malang 17-18 November 2015*.